

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mana manusia akan selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, baik kebutuhan fisik ataupun kebutuhan psikis. Keterlibatan antara manusia dengan manusia lainnya tidak hanya terjalin ketika manusia lahir tetapi sampai akhir hidup manusia tersebut, dan ini termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan makhluk sosial, Anak Berkebutuhan Khusus akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, Anak Berkebutuhan Khusus juga dituntut untuk melakukan penyesuaian dan berinteraksi dengan sesama Anak Berkebutuhan Khusus lainnya ataupun dengan orang lain disekitar lingkungannya. Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus itu adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka memiliki kapabilitas mental yang rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dan cenderung menampilkan perilaku yang tidak adaptif. Mereka kurang dapat memenuhi tuntutan atau harapan kelompoknya, seperti sulit untuk diajak bekerja sama dengan sesama temannya, kurang mampu berkomunikasi dan kurang adanya kontak sosial dengan temannya dan cenderung saling menyakiti dengan sesama temannya sehingga anak tunagrahita lebih mempunyai keterikatan dengan orang tuanya.

Seiringnya pertambahan usia, keterikatan ini akan dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, tegang, dan kehilangan orang

yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial (Somantri, 2007, hlm. 116). Dengan demikian maka anak tunagrahita memiliki ketergantungan terhadap orang lain meskipun untuk masing – masing jenjang anak tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung dari berat ringannya ketunagrahitaan .

Anak tunagrahita pada umumnya cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, karena fungsi intelektualnya yang secara signifikan dibawah rata-rata anak pada umumnya maka ada kecenderungan bahwa anak tunagrahita lebih mudah berteman dengan anak yang usianya lebih muda dari usianya itu sendiri disamping itu, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Walaupun demikian anak tunagrahita ringan mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yaitu diantaranya dalam aspek sosial yang berkaitan dengan Interaksi Sosial .

Salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial adalah dengan pembelajaran yang menggunakan metode yang imajinatif yaitu belajar sambil bermain seperti yang dikemukakan oleh (Masitoh, 2009, hlm. 23) “bermain adalah suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan perkembangan kognitif, serta merupakan refleksi dari perkembangan anak”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan menyenangkan yang dapat meningkatkan semua aspek perkembangan dalam pertumbuhan anak. Khususnya dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak tunagrahita ringan.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari para pendidik untuk memperhatikan perkembangan sosial anak tunagrahita, dengan memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk bermain .

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu di SLBN A Citeureup, terdapat anak yang kurang terjalin hubungan sosial dengan siswa lain dikelasnya, interaksi yang terjalin diantara mereka kurang baik mereka sering sekali berselisih. Selain itu pembelajaran disekolah jarang sekali memakai metode yang bisa mengembangkan interaksi sosial siswa . Maka dengan ditemukannya kasus tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian dengan metode sosiodrama.

Sesuai dengan dunia anak khususnya anak tunagrahita, metode sosiodrama dapat merangsang daya imajinasi anak, fantasi anak, mengasah kognitif, emosi dan sosialisasinya seperti interaksi sosial anak, serta mengembangkan berbagai kemampuannya . (Roestyah, 2008, hlm. 90) mengemukakan :

Sosiodrama ialah siswa dapat mendramatisir tingkah laku , atau ungkapan gerak - gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia . Siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial / psikologis .

Metode sosiodrama sarat akan interaksi sosial sehingga dapat meningkatkan komunikasi dan kontak sosial. Sosiodrama ialah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan, gerak gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, dengan demikian sesuai dengan dunia anak dan perkembangan anak, termasuk anak tunagrahita ringan adanya ketertarikan minat anak tunagrahita ringan terhadap sosiodrama .

Dengan masalah masalah yang sering dihadapi oleh anak tunagrahita bahwa kemampuan sosial anak dapat dikatakan sangat kurang terutama berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungannya. Maka, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “**Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan di SLBN-A Citeureup**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemui di lapangan, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup?”.

Penjabaran perumusan masalah tersebut menjadi :

1. Bagaimana interaksi sosial anak tunagrahita ringan sebelum menggunakan metode sosiodrama ?
2. Bagaimana interaksi sosial anak tunagrahita ringan setelah menggunakan metode sosiodrama?
3. Adakah pengaruh dari metode sosiodrama dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita ringan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hal – hal sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai sejauh mana metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial anak tunagrahita ringan di SLBN-A Citeureup.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran yang objektif tentang interaksi sosial anak tunagrahita ringan sebelum menggunakan metode sosiodrama.
- b. Memperoleh gambaran yang objektif tentang interaksi sosial anak tunagrahita ringan sesudah menggunakan metode sosiodrama.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari tujuan yang dikemukakan diatas , peneliti berharap kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan luar biasa dalam pengembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita dengan menggunakan metode sosiodrama.

2. Kegunaan praktis

Bagi anak, memberikan bantuan pada anak agar dapat meningkatkan interaksi sosial sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar dengan baik.

- a. Bagi pendidik, metode sosiodrama dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial anak di lingkungan sekitar.
- b. Bagi orangtua, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial anak dengan lingkungan rumahnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan patokan untuk meneliti interaksi sosial menggunakan metode sosiodrama.

